

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan babak baru dalam kehidupan menggereja, sebab Konsili Vatikan II membawa perubahan yang besar bagi kehidupan menggereja. Semangat perubahan dalam Konsili memberikan pandangan baru bagi Gereja yang pada awalnya menutup diri terhadap perubahan sebagai tuntutan zaman. Bahkan sebelum Konsili Vatikan II, Gereja menganggap dirinya sebagai satu-satunya lembaga yang dapat menawarkan keselamatan. Lewat semangat pembaharuan Konsili Vatikan II, Gereja mulai membuka diri terhadap pandangan-pandangan baik yang berasal dari luar Gereja. Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan gereja adalah dengan menerjemahkan Injil sebagai kabar gembira yang dapat menyentuh ke dalam kelompok-kelompok bahasa dan budaya dari para pendengarnya sehingga mereka dapat mengerti dan memahaminya dengan baik.<sup>1</sup> Gereja mengubah pola pendekatan tekstual yang berpusat pada teks menjadi pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk meneruskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu.<sup>2</sup>

Dalam proses kontekstualisasi ini, Gereja mempunyai tujuan agar umat beriman dapat memahami imannya secara sederhana sesuai dengan nilai kebudayaan atau budayanya. Pendekatan ini memberikan dampak positif karena Gereja berupaya agar praktik kebudayaan tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Gereja menyadari sumbangan positif yang diberikan oleh kebudayaan-kebudayaan bagi kehidupan iman umat.

Semangat pembaharuan dalam Konsili Vatikan II ini semakin diperkuat melalui Ensiklik *Redemptoris Missio* yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990. Dalam *Redemptoris Missio* kehadiran dan kegiatan Roh mempengaruhi bukan hanya individu-individu melainkan juga masyarakat dan sejarah, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan maupun agama masing-masing.<sup>3</sup> Gereja mengakui, kehadiran dan karya Allah di dalam diri semua umat beriman dapat dihayati melalui pengalaman sehari-hari maupun praktik kebudayaan setempat. Praktik

---

<sup>1</sup> Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 48.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>3</sup> Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, terj. Marsel Beding (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 51.

kebudayaan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat bertujuan untuk membangun relasi antara manusia dengan roh leluhur. Kehadiran Roh di dalam praktik kebudayaan dapat dialami melalui Wujud Tertinggi yang menghidupkan dan melindungi masyarakat dari bencana dan penyakit serta menganugerahkan kepada manusia hasil usaha yang berlimpah.

Kekuatan yang dimiliki oleh Wujud Tertinggi membuat masyarakat tunduk serta taat kepada-Nya dengan melakukan praktik penyembahan. Praktik penyembahan ini bertujuan untuk memohon berkat serta perlindungan dari-Nya. Jika hal ini tidak dilakukan, maka dapat mengakibatkan bencana bagi manusia. Untuk menghindari bencana dan marah bahaya, maka penghormatan kepada Wujud Tertinggi adalah jalan untuk merekonsiliasi kembali hubungan yang sudah dirusak akibat kesalahan manusia.

Dalam Masyarakat Wesei-Wehali, terdapat beberapa praktik kebudayaan sebagai bentuk penyembahan kepada Wujud Tertinggi dan penghormatan kepada arwah leluhur. Dua di antaranya adalah praktik *hamis batar* dan *tein tula*. Dua hal penting yang menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh masyarakat Wesei-Wehali dalam praktik kebudayaan adalah menjaga relasi dengan arwah roh nenek moyang dan pelestarian terhadap praktik kebudayaan. Praktik kebudayaan bagi kehidupan masyarakat Wesei-Wehali dilihat sebagai pedoman, arah maupun tujuan kehidupan melalui nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Menurut Edward B. Tylor, sebagaimana dikutip oleh E. Martasudjita, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup> Edward Tylor, memberikan pandangan yang sangat luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan. Akan tetapi perlu kita sadari bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat berbeda-beda baik dari sisi pemahaman maupun tindakan praktis.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Metode-metode Pendidikan* mengemukakan bahwa secara etimologis kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Budhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi dan akal. Hal ini berarti bahwa kebudayaan bersangkutan dengan akal dan budi.<sup>5</sup> Koentjaraningrat juga memaparkan 7 unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem

---

<sup>4</sup> E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 33.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 48.

mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Dari asal kata maupun perbedaan yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam buku sosiologi yang ditulis oleh Bernard Raho, kebudayaan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kebudayaan yang bersifat non materi dan kebudayaan yang bersifat materi. Kebudayaan yang bersifat non materi adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dari hasil kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan. Sedangkan kebudayaan yang bersifat materi adalah kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang dapat disentuh, seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi, sawah dan ladang yang diolah, jalan, jembatan dan segala benda fisik lainnya yang diubah bentuknya dan digunakan oleh manusia.<sup>7</sup>

Berdasarkan dua model pembagian di atas maka dapat dikatakan setiap kelompok masyarakat khususnya masyarakat Wesei-Wehali kaya akan budaya baik material maupun non-material. Kebudayaan yang bersifat materi dalam masyarakat Wesei-Wehali dapat dilihat dalam rupa kain tenun, rumah adat, gendang (*tihar*), parang khas, alat tumbuk sagu (alu) dan ukulele. Sedangkan kebudayaan non-material dapat ditemukan dalam beragam bentuk kebiasaan-kebiasaan dan adat-istiadat seperti: *hamis batar*, *koi ulu*, *mutu maten*. Salah satu nilai yang terkandung dalam praktik-praktik kebudayaan ini adalah nilai historis karena mengangkat keyakinan masyarakat Wesei-Wehali tentang sejarah terbentuknya masyarakat Wesei-Wehali itu sendiri.<sup>8</sup>

Untuk mempermudah proses penulisan tesis ini, maka penulis memberikan fokus perhatian pada salah satu warisan kebudayaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Wesei-Wehali sampai saat ini yaitu *matamusan*. Secara harafiah *matamusan* berasal dari bahasa Tetum kata “*Mata*” yang berarti mata (alat indra penglihatan) dan “*Musan*” yang berarti biji. Jadi, secara etimologis *matamusan* berarti biji mata. Praktik *matamusan* ini dibuat pada saat salah satu orangtua meninggal dunia. Praktik ini dilakukan dengan cara memersembahkan seorang anak kepada keluarga ayah sebagai jembatan penghubung ikatan kekerabatan keluarga. Salah satu

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *op, cit*.

<sup>7</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 139-140.

<sup>8</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Sistem Pemerintahan Tradisional di Belu* (Provinsi Nusa Tenggara Timur: Kupang, 2010).

kelompok masyarakat yang hendak dilihat secara khusus di sini adalah masyarakat Wesei-Wehali sebagai salah satu sub etnis yang mendominasi Malaka.

Praktik *matamusan* mengandung beberapa aspek penting bagi kehidupan manusia secara khusus relasi dengan sesama. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan; *pertama*, hubungan biologis; *kedua*, sosiologis, dan ketiga, hubungan antropologis dan yang terakhir adalah sumbangan bagi karya pastoral.

*Pertama*, hubungan biologis. Hubungan biologis yang dipahami oleh masyarakat Wesei-Wehali adalah ikatan berdasarkan garis turunan. Dengan adanya ikatan ini maka hubungan kekerabatan keluarga tidak terputuskan. Dasar utama pembuka jalan ikatan kekerabatan adalah perkawinan antara seorang pria dan wanita yang didasari oleh perkawinan. Bagi masyarakat Wesei-Wehali, ikatan antara kedua insan tersebut dapat mengikat pula kedua rumpun keluarga besar. Hal inilah yang menjadi konsep perkawinan menurut masyarakat Wesei-Wehali.

Dalam Gereja Katolik, perkawinan adalah ikatan lahir-batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, melahirkan anak, membangun hidup kekerabatan yang bahagia dan sejahtera.<sup>9</sup> Ikatan perkawinan memberi peluang bagi manusia untuk melahirkan generasi-generasi baru melalui kehadiran anak-anak yang dapat memperkuat hubungan kekerabatan dalam keluarga. Perkawinan sebagai ikatan suci antara suami dengan istri dan ikatan pasangan suami istri dengan Allah.<sup>10</sup>

Dengan adanya ikatan perkawinan, maka relasi kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali tetap dipertahankan. Oleh karena nilai kebudayaan itu, ada suatu hubungan timbal-balik yang terjadi antara suami-isteri khususnya pemahaman terhadap nilai budaya. Hubungan timbal balik inilah yang mendasari dilaksanakannya praktik *matamusan* dalam masyarakat Wesei-Wehali. Praktik *matamusan* ini tidak terikat terhadap satu golongan masyarakat tertentu melainkan dapat pula berlangsung pada golongan lain tergantung asal-usul dari pasangan hidup masing-masing.

Ikatan kekerabatan di dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali adalah ikatan kekal yang tidak dapat diputuskan ataupun dibatalkan. Faktor pendorong utama yang mengikat hubungan kekerabatan keluarga adalah praktik *matamusan*. Nilai yang terkandung di dalam

---

<sup>9</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 6.

<sup>10</sup> Albertus Purnomo, *Allah Menyertai Keluarga Menggali Inspirasi dan Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 82.

praktik *matamusan* adalah pemberian diri seorang anak kepada keluarga ayah sebagai figur pengganti pada saat sang ayah atau sang ibu meninggal dunia.

*Aspek kedua* adalah hubungan sosiologis. Unsur sosiologis yang terkandung di dalam praktik *matamusan* adalah nilai kehidupan sosial. Unsur sosial ini menekankan pentingnya kehadiran orang lain dalam kehidupan manusia. Kebutuhan terhadap kehadiran orang lain adalah simbol utama dari keterbatasan manusia yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk melengkapi setiap kekurangannya. Perhatian orang lain membuka peluang bagi masyarakat Wesei-Wehali untuk membangun kerjasama maupun memperkuat ikatan kekerabatan baik bersama keluarga inti maupun bersama orang lain. Bagi masyarakat Wesei-Wehali, praktik *matamusan* merupakan bukti nyata akan nilai penghargaan terhadap pemeliharaan ikatan kekerabatan yang telah terjalin.

*Aspek ketiga* adalah hubungan antropologis. Aspek antropologis menitikberatkan pada hubungan personal dan penduduk yang merupakan masyarakat tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama. Studi antropologi berpusat pada kajian terhadap manusia (individu) sebagai objek studinya. Dengan demikian, secara antropologis praktik *matamusan* mempunyai tujuan khusus bagi masyarakat Wesei-Wehali untuk dicapai yaitu memperkuat hubungan personal dengan sesama sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk berbudaya.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari praktik *matamusan* adalah menjaga ikatan kekerabatan. Dengan kata lain, melalui praktik *matamusan*, diharapkan ikatan kekerabatan dapat terpelihara dengan baik. Sedangkan dari sudut kebudayaan, masyarakat Wesei-Wehali berusaha untuk menghidupi kebudayaan sebagai warisan leluhur dengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik *matamusan* merupakan simbol utama penghayatan dan ketaatan masyarakat Wesei-Wehali terhadap nilai kebudayaan. Di dalam praktik *matamusan*, masyarakat Wesei-Wehali menemukan makna penting tentang ikatan kekerabatan keluarga yang perlu dijaga serta dipelihara.

Akan tetapi, praktik *matamusan* tidak luput dari persoalan-persoalan dalam kehidupan bersama. Sebagai orang yang dipilih secara khusus, maka tanggungjawab yang harus dipikul oleh seorang *matamusan* dalam keluarga adalah nilai kehadiran pada saat upacara adat-istiadat. Nilai kehadiran ini tidak hanya berupa fisik semata-mata melainkan dalam bentuk sumbangan keuangan (*sudi ba malu*). Sumbangan (*sudi ba malu*) merupakan suatu kewajiban yang berlaku secara umum

bagi masyarakat Wesei-Wehali sebagai tuntutan adat-istiadat. Dalam praktiknya, seorang *matamusan* merupakan orang pertama yang memberikan sumbangan untuk keberlangsungan acara adat, dan sekaligus sebagai penentu besar kecilnya sumbangan yang harus diberikan oleh kerabat lainnya. Situasi ini dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan ekonomi keluarga, sebab, adat menjadi prioritas utama daripada aspek kehidupan yang lebih penting lainnya seperti jaminan kebutuhan hidup maupun masa depan anak-anak. Akibat lain yang ditimbulkan dari ketidakhadiran seorang *matamusan* pada saat upacara adat-istiadat adalah seluruh harta kekayaan pemberian keluarga dapat ditarik kembali. Dengan adanya persoalan-persoalan ini, maka praktik *matamusan* perlu diperbaharui agar tujuan luhur dari nilai kebudayaan ini tercapai dan tidak menimbulkan persoalan bagi masyarakat Wesei-Wehali.

Praktik *matamusan* memberikan sumbangan besar bagi karya pastoral. Sumbangan tersebut berupa model karya pastoral berbasis kekeluargaan. Model karya pastoral ini mengandung nilai persaudaraan dan kekerabatan. Dalam model ini, pendekatan kekeluargaan membantu agen pastoral untuk mengenal secara nyata situasi yang terjadi dalam kehidupan umat beriman. Model karya pastoral yang ditawarkan tidak luput dari persoalan dalam kehidupan umat beriman, seperti sikap iri hati, dengki dan egoisme. Sumbangan *matamusan* bagi pastoral keluarga adalah nilai komunio yang terkandung dalam didalam praktik *matamusan* itu sendiri.

Dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi, agen pastoral tidak membangun sikap individualistis dengan memihak kepada salah satu kelompok. Akan tetapi agen pastoral memberikan dirinya sebagai jembatan yang dapat menawarkan solusi penyelesaian persoalan yang terjadi. Sikap ini sangat penting bagi agen pastoral agar karya pastoral yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Kenyataan yang terjadi selama ini, konflik yang terjadi dapat merambah ke dalam relasi kehidupan iman antar umat. Pihak Gereja pun tidak memberikan solusi terhadap persoalan yang terjadi.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut adalah sikap keterbukaan dan kerendahan hati untuk menerima dan menghargai satu sama lain. Selain itu, diperlukan kerjasama antara agen pastoral maupun tokoh adat untuk menyelesaikan persoalan, baik dari sisi karya pastoral maupun kebudayaan. Dari sisi kebudayaan peranan tokoh adat sangat penting untuk menyelesaikan persoalan jikalau ada kaitannya dengan relasi kekeluargaan. Jikalau keretakan keluarga ini ada hubungannya dengan fungsi seorang *matamusan*, maka sikap kesadaran seorang *matamusan* terhadap status maupun kedudukannya sangat penting. Pola pendekatan yang

digunakan adalah mendayagunakan fungsi dari *matamusan*. *Matamusan* menjadi pribadi yang dapat mengikat dan memperbaharui kembali keretakan hubungan kekerabatan.

Sikap seorang *matamusan* memberikan harapan dan menyadarkan masyarakat Wesei-Wehali tentang ikatan kekerabatan keluarga sebagai ikatan abadi yang tidak dapat diputuskan. Oleh karena itu, misi utama dari *matamusan* adalah pewartaan kebaikan keluarga dengan cara menjaga hubungan kekerabatan sebagai nilai utama.

Misi yang dilakukan oleh *matamusan* sebagai korelasi terhadap misi Allah di dunia dalam diri Yesus Putra-Nya untuk menyelamatkan semua umat beriman. Secara substansial, pribadi Yesus Kristus tidak dapat disejajarkan dengan *matamusan*. Keduanya mempunyai perbedaan sangat mendasar yaitu Yesus Kristus sebagai Putra Bapa, sedangkan *matamusan* sebagai manusia ciptaan Tuhan yang mempunyai keterbatasan dan dosa. Akan tetapi ada suatu kesamaan terhadap misi utama baik Yesus maupun *matamusan* yaitu mempersatukan. Dengan adanya nilai persatuan ini, praktik *matamusan* menawarkan peluang bagi agen pastoral untuk dapat mendayagunakan kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai model pendekatan karya pastoral.

Praktik *matamusan* dapat pula menyadarkan masyarakat Wesei-Wehali akan kehadiran Allah yang ditemukan dalam diri sesama yang mempersatukan. Berbagai refleksi di atas mendorong penulis untuk merumuskan judul tesis ini sebagai berikut:

**“*Matamusan* dalam Adat Wesei-Wehali Dan Kaitannya dengan Kesenambungan Kekerabatan Keluarga dan Sumbangannya untuk Karya Pastoral”**. Dengan mengangkat tema ini, penulis hendak menjabarkan secara terperinci praktik *matamusan* dan sumbangannya bagi karya pastoral Gereja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pokok-pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah apa nilai-nilai yang berada di balik *Matamusan* dan bagaimana perbandingannya dengan nilai kebersamaan (komunio) sebagai umat beriman dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Secara terperinci masalah-masalah yang diangkat dalam Tulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan *matamusan* dalam adat Wesei-Wehali dengan kesinambungan kekerabatan keluarga?
2. Apa yang dimaksudkan dengan tradisi *matamusan* dalam Wesei-Wehali?

3. Bagaimana profil masyarakat adat Wesei-Wehali?
4. Apa kontribusi/sumbangan *matamusan* bagi karya pastoral Gereja?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui kaitan *matamusan* dengan kesinambungan keluarga dalam masyarakat adat Wesei-Wehali.
2. Menjelaskan tradisi *matamusan* dalam adat Wesei-Wehali.
3. Menggambarkan masyarakat adat Wesei-Wehali.
4. Mengetahui sumbangan *matamusan* bagi karya pastoral Gereja.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

1. Bagi masyarakat Wesei-Wehali

Bagi masyarakat adat Wesei-Wehali, kekerabatan merupakan suatu warisan yang bernilai tinggi yang patut untuk dipertahankan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Selain dipertahankan, masyarakat adat Wesei-Wehali pun mempraktikkan *matamusan* dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar atau fondasi utama dalam membangun serta mempertahankan nilai kekerabatan antar satu sama lain.

2. Bagi penulis

Dapat meningkatkan kemampuan serta pengetahuan terhadap nilai yang terangkum dalam praktik *matamusan* serta membangun sikap dan rasa cinta terhadap warisan kebudayaan leluhur yang perlu dipertahankan.

### **1.5 Metode dan Teknik Penulisan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara secara langsung dan via media sosial, serta menganalisa data-data sekunder yang berkaitan dengan judul tesis yang ditulis. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Melalui metode ini, penulis memperoleh berbagai informasi akurat tentang *matamusan* dalam masyarakat adat Wesei-Wehali dan kaitannya dengan kesinambungan kekerabatan keluarga dan sumbangannya untuk karya pastoral Gereja.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi keseluruhan isi tulisan ini ke dalam 5 (lima) bagian, masing-masing dengan sistematika uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisikan latar belakang, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode dan teknik penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum masyarakat adat Wesei-Wehali, Sejarah Nama Wesei-Wehali, Struktur Kehidupan Masyarakat Wesei-Wehali, Kebudayaan Masyarakat Wesei-Wehali, sistem kepercayaan kepada wujug tertinggi Orang Wesei-Wehali, Kepercayaan terhadap arwah leluhur, Bahasa, Mata Pencarian, Iklim, Curah Hujan dan Vegetasi Tanah, Sistem Keekerabatan, serta momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali.

Bab III Mengenal *Matamusan* pada masyarakat adat Wesei-Wehali yang berisikan tentang pengertian *matamusan*, tata cara pemilihan *matamusan*, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara pemilihan *matamusan*, Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara pemilihan *matamusan*, Nilai-nilai yang terkandung dalam *matamusan*, pandangan terhadap *matamusan*, peranan *matamusan* dalam masyarakat Wesei-Wehali.

Bab IV Kaitan *matamusan* dalam adat Wesei-Wehali dengan kesinambungan kekerabatan keluarga dan sumbangannya untuk karya pastoral yang berisikan tentang *matamusan* dalam hubungan dengan nilai religius yakni sebagai ucapan syukur, pembawa damai dan kasih, *matamusan* sebagai komunio dan *matamusan* sebagai sarana pewartaan. Unsur-Unsur penting yang terkandung dalam *matamusan* terdiri atas: Unsur Biologis, Unsur Filosofis, Unsur Sosiologis, Unsur Antropologis dan Unsur Teologis

Bab V Penutup yang merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan usul-saran.